

Jurnal Universitas

Paramadina

Migration and Critical Analysis on France Revolution Policy

Rizki Damayanti

Islam dan Irredentism di Thailand Selatan

Baiq L.S.W. Wardhani

**Protacted Social Conflict Pemerintah Sri Lanka dengan
Liberation Tigers of Tamil Eelam**

Anggara Bakti Srikandi

**Telaah Profil Kemampuan Mahasiswa dalam Pemecahan
Masalah Berdasarkan Gender**

Anita Maharani & Alfikalia

Self Regulated Learning dan Prestasi Akademik Mahasiswa

Prima Naomi & Alfikalia

**Penggunaan Analisis Koefisien Korelasi dan Regresi Ganda
dalam Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru**

Yeni Nuraeni

**The Role of Public Relations in University Development
through Functional Strategic Alliance**

Iyus Wiadi & Popy Rufaidah

**Penerapan Produksi Bersih Industri Tapioka untuk Mengurangi
Pencemaran Lingkungan**

Yuli Retnani

Jurnal Universitas Paramadina

Vol 7 No. 1 April 2010
ISSN 1412-0755

Penanggungjawab
Rektor Universitas Paramadina

Dewan Editor
Prof. Dr. Faisal Afiff, Spec. Lic
Prof. Drs. Z.A Achmady, MPA
Ir. Totok Amin Soefijanto, Ed.D

Editor Tamu
Peni Hanggarini, M.A.
Retno Hendrowati, M.T.
Fatchiah E. Kertamuda, M.Sc.

Redaktur
Rini Utami Pramono, M.Si.

Desain Visual
Gilang Cempaka, M.Sn.

Distribusi
Direktorat Humas

Penerbit
Universitas Paramadina
Jln. Gatot Subroto Kav. 97
Mampang, Jakarta 12790
T. + 62 21 79181188
F. + 62 21 7993375
Indonesia
Email : jurnal@paramadina.ac.id

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	ii
Migration and Critical Analysis on France Revolution Policy <i>Rizki Damayanti</i>	1-8
Islam dan Irredentism di Thailand Selatan <i>Bais L.S.W. Wardhani</i>	9-20
Protacted Social Conflict Pemerintah Sri Lanka dengan Liberation Tigers of Tamil Eelam <i>Anggara Bakti Srikandi</i>	21-36
Telaah Profil Kemampuan Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Gender <i>Anita Maharani & Alfikalia</i>	37-45
Self Regulated Learning dan Prestasi Akademik Mahasiswa <i>Prima Naomi & Alfikalia</i>	46-58
Penggunaan Analisis Koefisien Korelasi dan Regresi Ganda dalam Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru <i>Yeni Nuraeni</i>	59-76
The Role of Public Relations in University Development Through Functional Strategic Alliance <i>Iyus Wiadi & Popy Rufaidah</i>	77-83
Penerapan Produksi Bersih Industri Tapioka untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan <i>Yuli Retnani</i>	84-93
Biografi Penulis	94
Pedoman Penulisan	96
Formulir Berlangganan	97

BUKTI EMPRIS TENTANG *SELF REGULATED LEARNING* DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA (STUDI KASUS PADA UNIVERSITAS X)

Prima Naomi & Alfikalia

Abstract

This aim of this research is to see the contribution of self-regulated learning (SRL) on students' academic achievement at Paramadina University. Since there is a new group of students in Paramadina, that is the scholarship students, the analysis included the difference of SRL between scholarship and regular students, including the comparison between scholarship students and regular students with high GPA (above 3,00) and a low GPA (below 2,50). This research was conducted to 204 students, divided into three groups: scholarships students (69), regular students with high GPA (74), and regular students with low GPA (61). Results showed that the contribution of SRL learning on academic achievement is 17,1%. There is a significant difference on SRL between scholarships and regular students, between scholarships students and regular students with high GPA, and between regular students with high GPA and low GPA. Additional analysis showed there is no difference on SRL between gender. Practical implications of this research are: 1) increasing the role of academic supervisor in helping students to have a more focused academic goals (eg setting a target value per subject) and change the way to motivate students in terms of perceptions of ability, 2) for lecturers to create atmosphere and classroom rules that can foster self-confidence in students, that they are able to achieve what is desired. The more students feel that they are able to achieve something, the more students the maximum effort to achieve what they want, including academic performance, 3) the need for training to improve self-regulation itself, especially for students with low academic performance.

Key word: Self-regulated learning, academic achievement, gender, high student achievement, low student achievement.

Pendahuluan

Konteks Psikologi Pendidikan banyak mengalami perubahan dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, dimana *Self Regulated Learning* menjadi fokus penelitian dan menjadi poros (sumbu) utama dalam praktik-praktik pendidikan saat ini (Montalvo & Tores, 2004). Sejak Zimmerman & Shuncks (1989) mempublikasikan "*Self Regulated Learning : Academic achievement : Theory, Research and Practice*", beberapa penelitian besar tentang Self Regulated Learning dilakukan. Zimmerman (2000) mengemukakan regulasi diri sebagai berikut:

Self-regulation refers to self-generated thoughts, feelings, and actions that are planned and cyclically adapted to the attainment of personal goals.

Definisi yang dikemukakan oleh Zimmerman ini bisa diartikan bahwa regulasi diri mengacu pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang

dimunculkan oleh individu yang terencana dan secara adaptif membentuk siklus dalam usaha untuk mencapai tujuan. Siklus yang dimaksud disini adalah bahwa dalam usaha mencapai tujuan, terdapat umpan balik terhadap performansi sebelumnya yang ditampilkan individu. Umpan balik ini akan digunakan untuk membuat penyesuaian terhadap tindakan yang dimunculkan sekarang. Lebih lanjut Zimmerman mengemukakan bahwa regulasi diri bergantung pada keyakinan dan motif seseorang dan tidak menekankan pada suatu sifat, kemampuan, ataupun tingkat kompetensi tertentu.

Regulasi diri bersifat spesifik karena terkait adanya tujuan spesifik yang ingin diraihinya. Hal tersebut membuat regulasi diri pada satu aspek tertentu tidak berarti dia melakukan regulasi diri pada aspek lain dalam kehidupannya. Regulasi yang terkait dengan aspek belajar sering disebut dengan istilah *self-regulated learning*. Pintrich (2000) mengemukakan bahwa proses regulasi diri dalam belajar menerapkan proses regulasi diri secara umum.

Zimmerman (2008) memberikan contoh yang lebih detil bahwa *self-regulated learning* adalah proses yang diarahkan oleh diri sendiri serta keyakinan diri yang dapat membantu pelajar untuk mengubah kemampuan mentalnya, seperti bakat verbal, pada keterampilan kinerja akademik, seperti menulis. Zimmerman mengemukakan bahwa SRL merupakan proses yang lebih bersifat proaktif, bukan reaktif. Siswa dengan sengaja berusaha memperoleh keterampilan belajar, seperti menetapkan tujuan, memilih dan menerapkan strategi, serta melakukan monitoring terhadap efektivitas dari strategi. *Self-regulated learning* tidak terjadi dengan begitu saja pada siswa karena faktor-faktor diluar dirinya. *self-regulated learning* menjadi sangat penting ketika siswa melakukan kegiatan belajar mandiri seperti kegiatan *discovery learning*, membaca secara mandiri, atau mencari informasi dari sumber elektronik (Zimmerman, 2008). Kegiatan belajar mandiri ini sebagian besar dilakukan pada mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.

Pintrich (2000) mengemukakan bahwa terdapat beberapa asumsi dasar dalam *self-regulated learning*, dan asumsi-asumsi tersebut ada dalam setiap model *self-regulated learning*. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Asumsi aktif, konstruktif. Berasal dari pandangan kognitif yang memandang bahwa siswa adalah peserta belajar yang aktif dan konstruktif. Siswa diasumsikan secara aktif membentuk makna, tujuan, dan strategi mereka sendiri berdasarkan informasi yang mereka terima dari lingkungan eksternal maupun informasi yang ada pada pikiran mereka sendiri. Mereka tidak secara pasif menerima begitu saja informasi yang mereka dapatkan dari guru, orangtua, maupun orang dewasa lainnya.
2. Asumsi potensi untuk mengontrol. Siswa diasumsikan memiliki potensi untuk mengawasi, mengontrol, dan meregulasi aspek-aspek tertentu dari kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, serta beberapa aspek dari lingkungan. Hal ini tidak berarti bahwa orang akan atau

dapat memonitor dan mengontrol kognisi, motivasi, atau perilaku mereka setiap saat atau pada setiap situasi/konteks. Terdapat hambatan biologis, perkembangan, kontekstual dan perbedaan individual yang dapat menghalangi atau mencampuri usaha individu dalam regulasi diri.

3. Asumsi tujuan, kriteria, atau standar. Individu memiliki kriteria atau standar (disebut juga sebagai tujuan atau nilai acuan/reference value), yang menjadi pembanding untuk melihat apakah proses bisa dilanjutkan atau dibutuhkan beberapa perubahan. Hal ini berarti bahwa dalam *self-regulated learning* diasumsikan bahwa individu dapat menetapkan standar tujuan yang ingin dicapainya dalam belajar, mengawasi kemajuan dalam mencapai tujuan dan mengadaptasi serta meregulasi kognisi, motivasi, dan perilaku untuk meraih tujuan.
4. Kegiatan regulasi diri (*self-regulatory activities*) merupakan perantara (mediator) antara karakteristik pribadi dan kontekstual dengan prestasi atau kinerja aktual. Tidak hanya karakteristik budaya, demografis, atau kepribadian yang membentuk prestasi, tetapi regulasi diri individu terhadap kognisi, motivasi, dan perilaku yang memediasi antara individu, konteks, dan prestasi yang dicapai. Selanjutnya, Pintrich (2000) mengemukakan bahwa terdapat empat

fase dalam *self-regulated learning* yang biasanya terjadi secara bertahap, yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan perencanaan strategis untuk mencapai tujuan, serta melakukan aktivasi persepsi dan pengetahuan terhadap tugas dan konteks dimana tugas terjadi, serta diri dalam kaitannya dengan tugas
2. Melakukan pengawasan yang menggambarkan kepekaan metakognitif terhadap berbagai aspek dari diri, tugas, dan konteks
3. Usaha mengontrol dan meregulasi berbagai aspek dari diri, tugas, dan konteks
4. Adanya berbagai reaksi dan refleksi terhadap diri dan tugas, atau konteks

Pembahasan mengenai regulasi diri dalam belajar menjadi penting karena para peneliti menemukan bahwa murid berprestasi tinggi, sering kali merupakan pelajar yang mampu menata diri sendiri (Preesly dkk., 1995; Schunk, 2001; Schunk & Zimmerman, 2001).

***Self Regulated Learning* dan Kinerja Akademik**

Self-regulated learning mempengaruhi kinerja akademik melalui proses yang dilalui individu dalam menghadapi tugas-tugas akademiknya. *Self-regulated learning* merupakan konsep penerapan dari self regulation dalam Social learning theory (Bandura, 1986; dalam Zimmerman, 2000). Dalam model social learning theory, terdapat interaksi antara individu (person), lingkungan (environment), dan perilaku (behavior). Menggunakan dasar teori ini, maka dalam regulasi diri berkaitan dengan keterampilan

diri dalam mengelola kondisi lingkungan, serta pengetahuan dan kemampuan diri untuk menerapkan keterampilan ini dalam konteks yang relevan.

Individu yang melakukan regulasi diri dalam belajar akan menetapkan tujuan yang ia inginkan dalam proses belajar. Individu yang melakukan regulasi diri akan membentuk tujuan yang realistis, menantang tapi dapat diraih. Hal ini bisa dilakukan karena dengan kemampuan metakognitif yang dimiliki, ia bisa memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Dari tujuan yang ditetapkan, individu akan menetapkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan, dengan memperhatikan kondisi dirinya, serta dimana konteks tujuan terjadi.

Hasil monitoring terhadap usaha pencapaian tujuan serta kondisi diri akan memberikan umpan balik kepada diri individu mengenai apakah kondisi dirinya akan membantu atau menghambat dalam pencapaian tujuan, serta apakah rencana-rencana yang dijalankan sudah efektif untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan belajar yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan performansi belajar, individu dengan regulasi diri yang baik melakukan penilaian terhadap kemampuan diri serta mungkin tingkat kesulitan dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Mereka akan membuat perencanaan-perencanaan yang akan mendukungnya mencapai prestasi dan konsisten dalam usaha-usaha yang dilakukan. Jika mereka merasa suasana hati tidak menyenangkan, mereka akan melakukan usaha-usaha agar suasana hati mereka menjadi baik, agar rencana belajar yang sudah mereka tetapkan tetap berjalan. Dengan demikian, mereka tetap konsisten untuk tetap mencapai prestasi yang diinginkan.

Hipotesis 1 : Ada pengaruh yang positif *Self-regulated learning* terhadap kinerja akademik.

***Self Regulated Learning* dan Gender**

Perbedaan gender secara umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki harapan untuk sukses (*expectancy to success*) yang lebih rendah dibanding laki-laki pada bidang prestasi (cf. Crandall, 1969, Maccoby & Jacklin, (1974) dalam Jenny Kurman). Harapan untuk sukses dikenal sebagai salah satu dari anteseden yang penting dalam proses penyusunan tujuan (Locke & Latham, (1990) dalam Jenny Kurman). Dengan demikian sangat beralasan bahwa perempuan menyusun tujuan yang lebih rendah dan lebih memilih untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih mudah diselesaikan. Sesungguhnya, sebuah studi telah dilakukan untuk menguji proses *self-assessment* , yang menunjukkan bahwa 75,8% persen perempuan lebih memilih tugas-tugas yang mudah. Sementara pada 49,4 % laki-laki yang melakukan hal yang sama (Strube, Lott, Le-Xuan,-Hy, Oxenberg, & Deichmann, 1986). Beyer (1990) membedakan antara tugas-tugas yang maskulin, feminine, dan netral. Perbedaan gender ditemukan dalam hal harapan, kinerja dan evaluasi diri, hanya pada tugas yang sifatnya

maskulin. Pada tugas-tugas yang netral, perbedaan gender bersifat minor. Laki-laki memiliki harapan yang lebih besar, hanya dalam satu dari tiga pengukuran yang dilakukan. Suatu penelitian yang lebih mendalam terhadap proses *self-regulation* juga tidak menemukan perbedaan gender (Baumaster et al., 1993). Berangkat dari beberapa hasil penelitian yang dikemukakan diatas, penelitian ini juga berusaha untuk melihat adakah perbedaan gender pada *self regulated learning* pada mahasiswa dan mahasiswi. Mengingat bahwa tugas belajar di bangku perkuliahan buka merupakan tugas yang bersifat maskulin, maka dikemukakan hipotesis 2 sebagai berikut.

Hipotesis 2 : Tidak ada perbedaan *Self-regulated learning* pada mahasiswa dan mahasiswi

***Self Regulated Learning* : High – Low Achieveng Student.**

Peneliti lain juga menemukan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi tinggi (*high-achieving students*) merupakan pembelajar yang memiliki regulasi diri (Alexander, 2006; Boekaerts, 2006, Schunk & Zimmerman, 2006; Wigfield & others, 2006; dalam Santrock, 2007). Mereka, dibandingkan siswa yang *low-achieving*, membuat tujuan belajar yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi dalam belajar, melakukan pengawasan lebih terhadap proses belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka dalam mencapai tujuan.

Universitas Paramadina, sejak tahun ajaran 2008/2009 memiliki dua kelompok jalur penerimaan mahasiswa baru yang berbeda, yaitu jalur beasiswa yang terdiri dari Paramadina Fellowship (PF) & Paramdina Social Responsibiliyt (PSR), dan jalur non beasiswa yaitu mahasiswa yang diseleksi melalui Seleksi Mahasiswa Baru (SMB). Kelompok pertama adalah mahasiswa yang diseleksi secara ketat melalui serangkaian seleksi, dengan perbandingan rasio 1 : 20 pendaftar, dan pendaftar nyapun telah disaring dari siswa yang memiliki prestasi akademik dan non akademik. Ketatnya seleksi tersebut, karena mahasiswa yang bersangkutan akan mendapatkan beasiswa selama belajar di Universitas. Kelompok kedua, adalah mahasiswa yang diseleksi melalui SMB, dengan demikian kualifikasi awal yang begitu ketat tidak terjadi pada kelompok ini. Satu-satunya seleksi yang dilakukan adalah SMB.

Berdasarkan dasar hasil penelitian yang dikemukakan diatas, bahwa siswa dengan motivasi berprestasi tinggi merupakan pembelajar yang memiliki regulasi diri, serta karakteristik dua kelompok yang diseleksi dengan jalur yang berbeda, maka dikemukakan hipotesis 3.

Hipotesis 3a : Ada perbedaan *Self-regulated learning* pada kelompok mahasiswa jalur beasiswa dan non beasiswa

Apabila hipotesis 3a diatas terbukti, berikutnya masih menarik untuk diuji, apakah pada mahasiswa dengan kinerja akademik yang sama-

sama tinggi, namun berbeda dalam jalur penerimaan mahasiswa, terdapat perbedaan dalam hal *self regulated learning*. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis 3b.

Hipotesis 3b : Ada perbedaan *Self-regulated learning* pada kelompok mahasiswa jalur beasiswa dan kelompok mahasiswa non beasiswa yang memiliki IPK tinggi.

Lebih lanjut, pada kelompok mahasiswa non beasiswa, terdapat mahasiswa yang memiliki kinerja akademik (dalam hal ini : IPK) yang tinggi, dan mahasiswa yang memiliki IPK yang rendah. Sesuai temuan peneliti terdahulu, tentunya menarik juga untuk dikaji, apakah terdapat perbedaan *self regulated learning* dengan IPK tinggi dan IPK rendah pada kelompok yang sama, yakni kelompok mahasiswa non beasiswa.

Hipotesis 4 : Ada perbedaan *Self-regulated learning* pada kelompok mahasiswa non beasiswa dengan IPK tinggi dan IPK rendah

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Paramadina dengan unit analisis pada tingkat individual.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Paramadina angkatan 2008. Mahasiswa Universitas Paramadina angkatan 2008 berjumlah 403 orang. Dari 403 terdapat dua kelompok yang memiliki karakteristik cukup berbeda yang diduga sangat berbeda dalam kinerja akademik, yaitu mahasiswa dengan jalur penerimaan mahasiswa baru regular non beasiswa sebanyak 329 mahasiswa, dan 74 dari jalur beasiswa yang dikenal PF dan PSR. Berdasarkan alasan inilah, maka pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti. Sampel yang diambil harus mewakili kedua karakteristik subyek penelitian diatas. Karena jumlah populasi dari jalur beasiswa hanya berjumlah 74 orang, maka semua mahasiswa pada kategori ini akan menjadi sampel penelitian. Sementara mahasiswa dari jalur reguler akan diambil 50 % dari seluruh populasi, yakni sekitar 150 orang. Pengambilan 150 orang inipun, akan dibagi pada dua katagori, yakni 75 mahasiswa dengan Kinerja akademik tinggi, dan 75 mahasiswa dengan kinerja akademik yang rendah. Hal ini dimaksudkan, agar kita dapat menemukan faktor faktor yang berpengaruh terhadap kinerja akademik dan menjadi pembeda bagi kinerja akademik yang tinggi dan yang rendah. Dibedakannya jalur beasiswa dan jalur reguler juga dimaksudkan sebagai evaluasi dan memberikan masukan bagi pihak manajemen universitas atas efektivitas dari proses seleksi yang telah dilakukan serta bahan perbaikan pada proses seleksi pada periode yang akan datang.

Tabel 1. Distribusi sampel mahasiswa yang ditunjuk dan jumlah kuesioner yang sah.

No		Sampel yang ditargetkan	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang kembali	Kuesioner yang sah
1.	Mahasiswa PF & PSR	74	74	72	69
2.	Mahasiswa reguler dg IPK terbaik	75	85	80	74
3.	Mahasiswa dg IPK terburuk	75	85	74	61
	Total	224	244	226	204
	Persentase dr sampel yg ditargetkan				91,7 %

Penentuan IPK terbaik dan terburuk didapatkan berdasarkan data yang didapat dari Direktorat Akademik. Untuk mahasiswa Reguler, Kelompok IPK terbaik adalah IPK diatas 3, dan kelompok IPK terburuk adalah IPK dibawah 2,5.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioer adalah kuisioner baku yang telah diuji validitasnya. *Self-regulated Learning* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 34 pertanyaan yang merupakan adaptasi kuesioner yang dikembangkan oleh Wolters, C.A., Pintrich, P.R. & Karabenick, S.A (2003) dengan mengukur aspek kognisi, afeksi, perilaku dan konteks dari *self-regulated learning* individu.

Keuesioner awal tersebut diuji cobakan terlebih dahulu pada pilot study yang melibatkan 34 responden mahasiswa. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada *pilot study*

Variabel Penelitian	Koefisien Reliabilitas	Korelasi skor butir-total	Jumlah butir	Keterangan
Self-regulated	0,6807	0,1126 – 0,6578	34	9 butir tidak valid

Validitas setiap pertanyaan diatas diukur dengan menggunakan analisis *product moment*. Standard validitas yang digunakan adalah diatas 0,25 (Azwar, 2000). Berdasarkan tabe 2.. tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa butir yang tidak valid. Selanjutnya, peneliti

menggunakan pertimbangan peneliti sendiri untuk memperbaiki butir-butir yang tidak valid.

Dalam penentuan variabel kinerja akademik digunakan data sekunder. Kinerja akademik yang digunakan adalah IPK semester pertama mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, yang datanya diambil dari Direktorat Akademik UPM. IPK ini berbentuk angka dengan menggunakan skala 0 hingga 4.

Hasil dan Pembahasan

***Self Regulated Learning* dan Kinerja Akademik**

Pada pengujian hipotesis yang pertama, terbukti ada pengaruh yang positif dari *Self-regulated learning* terhadap kinerja akademik. Secara statistik didapatkan koefisien determinasi sebesar 17,1 % dan koefisien korelasi 0,414. Sesuai dengan pembahasan teoritis sebelumnya, terbukti bahwa ada pengaruh yang positif dari *Self-regulated learning* terhadap kinerja akademik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian mengenai *Self-regulated learning* dan prestasi akademik mahasiswa yang dilakukan oleh Lindner dan Harris (1992), maupun *Self-regulated learning* dan prestasi akademik siswa SMA (Pintrich & De Groot, 1990). Individu yang melakukan regulasi diri dalam belajar akan menetapkan tujuan yang ia inginkan dalam proses belajar. Individu yang melakukan regulasi diri akan membentuk tujuan yang realistis, menantang tapi dapat diraih. Hal ini bisa dilakukan karena dengan kemampuan metakognitif yang dimiliki, ia bisa memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Dari tujuan yang ditetapkan, individu akan menetapkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan, dengan memperhatikan kondisi dirinya, serta dimana konteks tujuan terjadi. Hasil monitoring terhadap usaha pencapaian tujuan serta kondisi diri akan memberikan umpan balik kepada diri individu mengenai apakah kondisi dirinya akan membantu atau menghambat dalam pencapaian tujuan, serta apakah rencana-rencana yang dijalankan sudah efektif untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan belajar yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan kinerja akademik, individu dengan regulasi diri yang baik melakukan penilaian terhadap kemampuan diri serta tingkat kesulitan dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Mereka akan membuat perencanaan-perencanaan yang akan mendukungnya mencapai prestasi dan konsisten dalam usaha-usaha yang dilakukan. Jika mereka merasa suasana hati tidak menyenangkan, mereka akan melakukan usaha-usaha agar suasana hati mereka menjadi baik, agar rencana belajar yang sudah mereka tetapkan tetap berjalan. Dengan demikian, mereka tetap konsisten untuk tetap mencapai prestasi yang diinginkan.

Penelitian yang bersifat kuasi eksperimen telah dilakukan untuk melihat efek diberikannya pelatihan regulasi diri dalam belajar melalui web dan metode belajar problem-based learning menggunakan media web pada siswa SMK yang memiliki prestasi akademik yang rendah (Shen, Lee, &

Tsai, 2007). Hasil menunjukkan bahwa pemberian self regulated learning melalui web memberikan hasil yang positif terhadap prestasi akademik.

Self Regulated Learning dan Gender

Penelitian ini melibatkan 111 mahasiswi dan 93 mahasiswa. Mean *Self Regulated Learning* pada mahasiswi sebesar 4,494 pada mahasiswa sebesar 4,525, dengan skala pengukuran 1 hingga 6. Dengan tingkat kepercayaan 95%, hasil uji hipotesis mengenai adanya perbedaan *Self Regulated Learning* pada mahasiswa dan mahasiswi tidak terbukti. Hal ini memperkuat hasil yang dikemukakan Baumaster dkk (1993), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam *self regulated*. Hasil penelitian ini memberikan hasil yang lebih spesifik dari yang dilakukan oleh Baumaster, dengan menggunakan variabel *Self Regulated Learning* dengan menggunakan sampel mahasiswa. Lebih lanjut, tidak terbuktinya ada perbedaan gender dalam penelitian ini, diduga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Beyer (1990), bahwa perbedaan gender hanya terjadi pada tugas-tugas yang bersifat maskulin, sementara, tugas belajar di Perguruan Tinggi menurut pendapat penulis merupakan tugas yang netral.

Self Regulated Learning : High – Low Achieveng Student.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis 3a, 3b, 4 dan 5 dikemukakan pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Ringkasan hasil uji beda.

Hipo tesis	Variabel	Mean	Perbedaan Mean	Hasil uji hipotesis (tingkat kepercayaan 95%)
3a	SRL beasiswa	4,867	0,553	Signifikan berbeda
	SRL non neasiswa	4,314		
3b	SRL beasiswa	4,867	4,370	Signifikan berbeda
	SRL non beasiswa IPK tinggi	4,437		
4	SRL non beasiswa IPK tinggi	4,437	0,272	Signifikan berbeda
	SRL non beasiswa IPK rendah	4,158		

Beberapa faktor yang berperan dalam *self-regulated learning* menurut Schunk (1990), dan Zimmerman (2008) adalah adanya tujuan yang spesifik serta keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk meraih tujuan (*self efficacy*) . Adanya tujuan yang jelas akan memfokuskan perencanaan dan usaha yang dikeluarkan, dan adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki akan menjadi pendorong individu untuk mengelola perilakunya.

Mahasiswa jalur beasiswa merupakan mahasiswa yang untuk dapat menempuh pendidikan di UPM dengan seleksi yang cukup ketat, baik

dalam aspek akademis (rata-rata nilai minimal 7,5, termasuk 10 siswa terbaik dikelasnya) maupun non akademis (aktif dalam kegiatan organisasi intra dan ekstra sekolah, memiliki tujuan yang jelas dan motivasi yang kuat untuk berhasil). Jika dibandingkan dengan apa yang telah disampaikan oleh Schunk dan Zimmerman di atas, maka dari aspek tujuan, mahasiswa pada program fellowship sudah memiliki tujuan yang jelas untuk berkuliah di UPM.

Selain tujuan yang jelas untuk berkuliah di UPM, mahasiswa jalur beasiswa ini juga memiliki tujuan kedepan yang lebih jelas. Hal ini disebabkan bahwa, dalam aturan yang ada, mereka harus menyelesaikan masa kuliah tidak lebih dari 4 tahun. Selama menempuh studi, tidak boleh IPK kurang dari 3 selama 2 semester berturut-turut, karena apabila hal itu terjadi, maka akan dicabut hak beasiswanya. Belum lagi tuntutan agar mereka juga harus mengikuti dan aktif minimal satu jenis kegiatan kemahasiswaan. Tujuan semua aturan ini dilakukan dan diinformasikan kepada mahasiswa program beasiswa agar kelak mereka siap menjadi agen perubahan di masyarakat. Beberapa aturan khusus diatas, diduga menjadi pemicu mahasiswa jalur beasiswa untuk lebih mampu melakukan regulasi diri baik dalam belajar maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Wood dan Bandura (1989; dalam Schunk, 1990) melakukan eksperimen terhadap mahasiswa program studi bisnis mengenai pengambilan keputusan manajerial yang rumit. Terdapat dua kelompok dalam eksperimen tersebut. Kelompok pertama mendapatkan informasi bahwa kemampuan pengambilan keputusan merupakan keterampilan yang berkembang melalui keterampilan. Kelompok ke dua mendapatkan informasi bahwa kemampuan pengambilan keputusan mencerminkan kemampuan kognitif dasar seseorang. Dari hasil beberapa kali percobaan terlihat bahwa mahasiswa pada kelompok pertama memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya mengambil keputusan, menetapkan tujuan yang semakin menantang. Sedangkan pada mahasiswa kelompok dua, keyakinan terhadap kemampuannya sendiri semakin menurun pada setiap percobaan. Dari hasil eksperimen ini, Wood dan Bandura menyimpulkan bahwa pandangan atau konsep yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan, mempengaruhi penetapan tujuan dan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk meraih apa yang diinginkannya (self efficacy). Apa yang disampaikan oleh Wood dan Bandura ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kemampuan-lah yang berperan terhadap usaha yang dikeluarkannya. Hal tersebut diindikasikan oleh penelitian Collins (1984; dalam Bouffard -Bouchard, Parent & Larivee, 1991) bahwa rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri bisa berdampak negatif pada siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Schunk (1987) mengemukakan bahwa individu bisa menganalisis self efficacy yang dimilikinya menggunakan informasi yang dimiliki

mengenai kinerja aktual yang ditampilkan (actual performance), pengalaman yang bersifat vicarious (contoh: pada saat melihat teman bisa melakukannya, maka saya juga pasti bisa), dorongan dari lingkungan sosial (contoh: guru yang menyemangati muridnya bahwa dia bisa melakukan tugas yang diberikan), serta aspek fisiologis yang dirasakannya (misalnya: jantung berdebar saat akan maju ke depan kelas). Semua informasi ini kemudian dinilai secara kognitif oleh individu, seperti misalnya pola keberhasilan-kegagalan selama ini, tingkat kesulitan tugas, kredibilitas dari orang yang menyemangati, dan lain sebagainya, untuk kemudian membentuk self efficacy individu (Bandura, 1982b; dalam Schunk, 1987).

Mahasiswa jalur beasiswa, kemungkinan besar memiliki self efficacy yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non beasiswa. Hal tersebut dimungkinkan karena diketahui bahwa pengalaman keberhasilan mereka yang lebih banyak ketika SMA, serta adanya dukungan dari lingkungan sosial (motivasi dari berbagai pihak yang meyakinkan bahwa mereka adalah mahasiswa terpilih dan merupakan agen perubahan).

Berbeda halnya dengan mahasiswa non beasiswa, yang bisa jadi mereka memiliki pengalaman keberhasilan selama bersekolah di SMA (mendapat nilai yang baik, lulus UN), namun tidak mendapatkan beasiswa, serta tidak adanya dorongan dari lingkungan sosial yang tinggi seperti yang dirasakan oleh mahasiswa jalur beasiswa.

Mahasiswa non beasiswa pada kelompok IP rendah, kemungkinan besar memiliki persepsi terhadap kemampuan diri yang paling rendah dibandingkan mahasiswa beasiswa maupun mahasiswa non beasiswa dengan IPK tinggi. Hal tersebut bisa disebabkan karena dengan IPK rendah yang dimiliki, kemungkinan mereka seringkali merasakan kegagalan dalam aspek akademik, seperti nilai yang berada dibawah rata-rata kelas, baik pada saat di SMA maupun ketika sudah menjalani perkuliahan. Jika dibandingkan dengan apa yang disampaikan Wood dan Bandura, maka bisa jadi mereka memiliki cara pandang yang statis terhadap kemampuan, sehingga merasa sia-sia saja untuk berusaha karena memang secara kognitif mereka memang tidak mampu. Usaha apapun yang dilakukan tidak akan ada gunanya. Akibatnya, motivasinya menjadi rendah untuk berusaha maksimal meraih prestasi akademik yang lebih baik dan regulasi diri dalam belajar menjadi tidak terbentuk.

Saran praktis:

1. Peningkatan peran pembimbing akademik (PA) dalam hal memusatkan tujuan yang ingin dicapai (misalnya menetapkan target nilai per mata kuliah) dan merubah cara dalam memotivasi siswa dalam hal persepsi terhadap kemampuan. Meyakinkan kepada mahasiswa, bahwa jika mereka berusaha sungguh-sungguh, maka mereka akan berhasil mencapai target nilainya.
2. Bagi dosen pengajar di kelas, menciptakan suasana dan aturan di kelas yang dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri mahasiswa, bahwa mereka mampu meraih apa yang diinginkan. Semakin mahasiswa

merasa bahwa dirinya mampu untuk meraih sesuatu, semakin maksimal usaha mahasiswa untuk meraih apa yang diinginkannay, termasuk kinerja akademik.

3. Perlunya pelatihan untuk meningkatkan self regulasi diri, terutama bagi mahasiswa dengan kinerja akademik rendah.

Daftar Pustaka

- Azwar (2005), Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Baumaster, R.F., Heatherton, T.H., & Tice,D.M (1993), When Ego threats lead to self-regulation failure : Negative consequences of high self esteem, *Journal of Personality and Social Psychology*, 64, 141-156
- Beyer, S. (1990) Gender Differences in the accuracy of self –evaluation of Performance, *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 960-970.
- Bouffard-Bouchard, T., Parent, S., and Larivee, S. (1991). Influence of Self-Efficacy on Self-Regulation and Performance among Junior and Senior High-School Age Students. *International Journal of Behavioral Development* Vol. 14, No. 2, Hal. 153-164.
- Bouffard-Bouchard, T., Parent, S., and Larivee, S. (1991). Influence of Self-Efficacy on Self-Regulation and Performance among Junior and Senior High-School Age Students. *International Journal of Behavioral Development* Vol. 14, No. 2, Hal. 153-164.
- Kurma, Jenny, (2001), “Self-Regulation Strategies in Achievement Setting : Culture and Gender Differences, *Journal of Cross Culture Psychology*, 32, 491.
- Montalvo, Fermin Torrano & Torees, Maria Carmen Gonzales (2004) “*Self Regulated Learning :Current & Future Directions*”, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 2 (1), 1-34
- Pintrich, P. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. Dalam Boekaerts, M., Pintrich, P., & Zeidner, M. (Eds.), *Handbook of Self-regulation*. San Diego: Academic Press
- Preessley, M., Woloshony, V., Burkell, J., Cariglia-Bull, T., Lysynchuk,L., McGoldrick, J.A., Scheineder,B., Snyder,B.L. & Symons, S. (1995). *Cognitif Strategy Instruction That Really Improves Children’s Academic Performance* (2nd ed). Cambrige, MA; Brookline.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*, 3rd ed. Boston: McGraw-Hill

- Schunk, D. H. (1987). *Domain Specific Measurement of Students' Self-Regulated Learning Processes*. Washington DC: Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association
- Schunk, D. H. (1990). Goal Setting and Self-Efficacy During Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*. Vol. 25, No. 1, hal. 71-86
- Schunk, D.H. & Zimmerman, B.J. (2001), Theory of Self-Regulated Learning and Academic Achievement : an overview and analysis, in *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*, 2 nd, Mahwah NJ, Erlbaum.
- Strube, M.J., Lott, C.L., Le-Xuan, Hy, G.M., Oxenberg, J & Deichmann, A.K., (1986), Self Evaluation of abilities : Accurate self-assessment versus biased self-enhancement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 16-25
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: a social cognitive perspective. Dalam Boekaerts, M., Pintrich, P., & Zeidner, M. (Eds.), *Handbook of Self-regulation*. San Diego: Academic Press
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: a social cognitive perspective. Dalam Boekaerts, M., Pintrich, P., & Zeidner, M. (Eds.), *Handbook of Self-regulation*. San Diego: Academic Press
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating Self-regulation and Motivation: historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, vol. 45, no. 1, hal. 166-183.
- Zimmerman, B. J. (2008). Methodological Developments, and Future Prospects Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*. Vol. 45, No. 1, hal. 166 –183
- Zimmerman, B.J. & Schuncks D.H. (1989), *Self Regulated Learning : Academic achievement : Theory, Research and Practice*, New York, Springer –Verlag